

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan nasional ditujukan untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia khususnya dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan pembukaan Undang-undang Dasar 1945, sehingga akan menjadi bangsa yang beradab dan dapat bersaing di dunia Internasional.

Melalui tujuan nasional tersebut maka seluruh jalur jenjang dan jenis pendidikan di Indonesia harus memiliki konsekuensi yang sama yaitu bermuara kepada tujuan pendidikan nasional yang dapat mengembangkan sumber daya manusia secara terarah, terpadu, dan menyeluruh dengan melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen yang ada secara optimal sesuai dengan potensinya dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Pendidikan memiliki peranan pentingnya maka dalam UUD 1945 diamanatkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak untuk mendapat pendidikan, pengajaran dan pemerintah mengusahakan untuk menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang pelaksanaannya diatur dalam undang-undang.

Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang. Melalui reformasi pendidikan, pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak azasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup di masa depan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu instrumen pendidikan nasional diharapkan dapat menjadi pusat penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan tinggi serta pemeliharaan, pembinaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian sebagai suatu masyarakat ilmiah yang dapat meningkatkan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan sendiri tidak terlepas dari adanya kegiatan belajar mengajar. Belajar memiliki pengertian perubahan serta peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diberbagai bidang yang terjadi akibat melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungannya.

Dalam proses belajar mengajar akan terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik. Pendidik memiliki peran yang sangat penting sehingga ilmu ataupun materi

yang disampaikan dapat diterima, dimengerti, dipahami dan diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya isi dari proses belajar mengajar terdiri dari kegiatan pemberian materi, pemberian tugas, pemahaman akan materi serta evaluasi. Siswa dalam proses penugasan diharapkan dapat mengerjakan dengan optimal sesuai dengan waktu yang telah diberikan.

Dalam proses belajar mengajar banyak hambatan yang dialami siswa yaitu banyak siswa dilanda stres. Banyak faktor yang melatarbelakangi siswa mengalami stres seperti karakteristik kepribadian siswa yang berbeda, kurangnya pemahaman siswa, manajemen waktu siswa yang kurang tepat, penyesuaian diri siswa yang kurang tepat, dukungan sosial yang kurang didapat oleh siswa, tingkat intelegensi siswa yang rendah, prokrastinasi yang sering dilakukan siswa sehingga siswa tersebut mengalami stres.

Faktor pertama yang menyebabkan siswa mengalami stres yaitu karakteristik kepribadian siswa yang berbeda. Adanya perbedaan karakteristik kepribadian siswa dalam satu lingkungan yang sama menyebabkan adanya perbedaan reaksi terhadap sumber stres yang sama. Siswa yang memiliki kepribadian ketabahan memiliki daya tahan terhadap sumber stres yang lebih tinggi dari pada siswa yang tidak memiliki kepribadian ketabahan.

Faktor kedua penyebab siswa mengalami stres yaitu kurang pahamiya siswa terhadap suatu tugas ataupun mata pelajaran dapat membuat siswa mengalami stres karena mengalami kesusahan dalam pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru.

Siswa ini cenderung untuk mengerjakan sebisanya kemudian selanjutnya menyalin jawaban dari temannya yang telah mengerjakan dan lebih paham mengenai tugas ataupun mata pelajaran tersebut.

Faktor selanjutnya penyebab siswa mengalami stres yaitu manajemen waktu siswa yang kurang tepat. Siswa yang kurang tepat dalam mengatur waktu yang dimiliki cenderung akan mengalami stres ketika banyak tugas yang diberikan. Siswa tidak bisa mengatur kapan tugas dikerjakan agar tidak melewati deadline yang ditentukan.

Faktor berikutnya penyebab siswa mengalami stres adalah penyesuaian diri siswa yang kurang tepat. Masa peralihan yang dialami oleh siswa, mendorong siswa untuk menghadapi berbagai tuntutan dan tugas perkembangan yang baru. Tuntutan dan tugas perkembangan siswa tersebut muncul dikarenakan adanya perubahan yang terjadi pada beberapa aspek fungsional individu, yaitu fisik, psikologis dan sosial. Perubahan tersebut menuntut siswa untuk melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian diri merupakan suatu proses individu dalam memberikan respon terhadap tuntutan lingkungan dan kemampuan untuk melakukan koping terhadap stres. Kegagalan siswa dalam melakukan penyesuaian diri dapat menyebabkan siswa mengalami gangguan psikologis, seperti ketakutan dan agresifitas. Adapun salah satu masalah penyesuaian diri yang sering dihadapi siswa adalah penyesuaian diri vokasional, yaitu penyesuaian diri dalam bidang pendidikan.

Faktor berikutnya penyebab siswa mengalami stres adalah kurangnya dukungan sosial yang didapat. Siswa mendapatkan dukungan sosial bisa dari keluarga, orang

tua, dan teman sebaya. Siswa yang mendapatkan dukungan yang besar maka akan mengurangi tingkatan stres karena siswa bisa membagi atau cerita masalah yang dihadapi ketika mengalami kesusahan.

Faktor selanjutnya penyebab siswa mengalami stres adalah tingkat intelegensi siswa yang rendah. Tingkat intelegensi yang dimiliki oleh siswa berbeda-beda, ada yang tinggi dan rendah. Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang lebih tinggi akan lebih tahan terhadap sumber stres daripada siswa yang memiliki intelegensi rendah, karena tingkat intelegensi berkaitan dengan penyesuaian diri. Siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi cenderung lebih adaptif dalam menyesuaikan keadaan.

Faktor terakhir penyebab siswa mengalami stres adalah prokrastinasi yang dilakukan dalam proses penyelesaian tugasnya ataupun dalam proses belajar mengajar. Menunda-nunda tugas atau yang lebih sering dikatakan sebagai prokrastinasi adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara menyeluruh untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi terhambat, tidak pernah menyelesaikan tugas tepat pada waktunya. Dikarenakan seringnya siswa melakukan prokrastinasi maka kelamaan siswa mengalami stres yang tinggi dikarenakan tugas makin menumpuk dan tenggat waktu sudah hampir habis.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nurul Iman Jakarta merupakan salah satu lembaga formal pendidikan yang berperan mendidik dan membimbing siswa untuk dapat mengembangkan potensi serta kemampuan yang dimilikinya. Diharapkan

lulusan SMK Nurul Iman Jakarta dapat menjadi tenaga kerja yang profesional dan berkompoten sehingga dapat bersaing secara sehat dalam dunia kerja.

Pada kenyataannya dalam kegiatan belajar yang dilaksanakan di SMK Nurul Iman Jakarta ini masih memiliki kekurangan dalam proses belajar mengajar terutama dalam proses pengerjaan tugas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa para siswa memiliki tingkat stres yang cukup tinggi dan sifat prokrastinasi yang tinggi. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka yang suka menunda penyelesaian tugasnya yang akhirnya melewati batas waktu. Untuk menghilangkan stres banyak siswa cenderung menunda penyelesaian tugasnya dengan cara melakukan aktivitas lain yang sifatnya lebih menyenangkan, seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, pergi refreshing bersama teman. Apabila hal ini terus dibiarkan, maka akan berpengaruh terhadap keberhasilan akademik yang dihasilkan.

Dari penjabaran di atas peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara prokrastinasi dengan stres pada siswa SMK Nurul Iman Jakarta.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan berbagai masalah sebagai berikut:

1. Karakteristik kepribadian siswa yang berbeda
2. Kurangnya pemahaman siswa
3. Manajemen waktu siswa yang kurang tepat

4. Penyesuaian diri siswa yang kurang tepat
5. Dukungan sosial yang kurang didapat oleh siswa
6. Tingkat intelegensi siswa yang rendah
7. Prokrastinasi yang sering dilakukan siswa sehingga siswa tersebut mengalami stres

#### **C. Pembatasan Masalah**

Dari berbagai identifikasi masalah yang telah dijabarkan di atas maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada “Hubungan antara prokrastinasi dengan stres”.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan antara prokrastinasi dengan stres?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Sebagai pengaplikasian ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan sehingga menambah wawasan dan pengetahuan baru yang berhubungan dengan stres, khususnya yang berkaitan dengan masalah prokrastinasi

##### **2. Kegunaan Praktis**

Sebagai bahan referensi berbagai pihak seperti SMK Nurul Iman dan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dalam mengurangi stres yang dialami siswa ketika proses belajar mengajar.